

Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kepercayaan Diri Siswa di SDN 48 Singkawang

Apriana Ting Ting¹, Emi Sulistri², Haris Rosdianto³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang

e-mail: aprianating@gmail.com¹, sulistriemi@gmail.com², harisrosdianto@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe pola asuh orang tua siswa, mendeskripsikan tingkat kepercayaan diri siswa, dan menganalisis hubungan antara tiap tipe pola asuh orang tua dan kepercayaan diri siswa. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket pola asuh orang tua dan kepercayaan diri dengan menggunakan skala likert. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *pearson product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Tipe pola asuh orang tua lebih cenderung secara proporsi hampir sama. Tingkat kepercayaan diri siswa secara umum berada pada kategori sedang, ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kepercayaan diri yang cukup baik. Terdapat hubungan antara pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan kepercayaan diri siswa yang berada pada kategori rendah.

Kata kunci: *Pola Asuh, Kepercayaan Diri*

Abstract

This research aims to describe the types of parenting patterns of students' parents, describe the level of students' self-confidence, and analyze the relationship between each type of parental parenting and students' self-confidence. The type of research used is quantitative research with correlational design. The sampling technique used in this research is a questionnaire sheet on parenting patterns and social beliefs using a likert scale. The data analysis technique used is pearson product moment correlational. The results of the research show that, the type of parenting pattern tends to be almost the same in proportion. The level of student self-confidence in general. Generally, being in the medium category shows that students have fairly good self-confidence. There is a relationship between democratic and sub-authoritarian parenting patterns and students' self-confidence which is in the low category.

Keywords : *Ouch Pattern, Self-Confidence*

PENDAHULUAN

Pendidikan faktor yang paling penting dan prioritas utama yang membutuhkan perhatian serius dari semua pihak, karena pendidikan adalah penentu kemajuan bangsa di masa depan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya lingkungan. Yang dimaksud lingkungan adalah lingkungan alam sekitar dimana anak didik berada, yang memiliki pengaruh terhadap perasaan dan sikapnya. Lingkungan juga memiliki peranan yang besar terhadap keberhasilan belajar anak. Secara garis besar proses Pendidikan dapat terjadi dalam tiga lingkungan Pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga menjadi pengaruh besar dalam proses membangun anak agar mampu menjadi pribadi yang disiplin dalam belajar, diantaranya melalui pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan cara dan kebiasaan yang dilakukan orang tua dan dirasakan oleh anak, sehingga pola tersebut tentu akan berbeda pada setiap orang tua. Pola asuh yang diterapkan orang tua yang memiliki anak normal pun dapat menjadi alasan pola asuh yang berbeda. Jika pada usia 6-12 tahun, biasanya orang tua yang memiliki anak normal masih bisa memberikan pola asuh yang membebaskan dan membiarkan. (Setiarani & Suchyadi, 2018).

Widhdiasih (2016) menyatakan Pola asuh orang tua adalah keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, memiliki rasa percaya diri, dan berorientasi untuk sukses.

Dari pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa pola pengasuhan yang sudah diaplikasikan oleh orang tua untuk anak, apabila kurang tepat maka dapat membentuk sikap yang seharusnya tidak ada didalam diri anak, salah satunya sikap tidak percaya diri. Pola asuh orang tua yang diterapkan dari dalam keluarga baik yang dilakukan oleh ayah maupun ibu merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan untuk mengasuh serta mendidik anaknya dalam sebuah keluarga. Mengasuh disini dapat diartikan sebagai cara orang tua untuk menjaga anaknya dengan cara mendidik dan merawatnya sedangkan membimbing disini dalam artian melatih dan membantu anak sebagaimana tugas orang tua pada umumnya. Peran yang dimiliki oleh orang tua memiliki dampak yang besar pada proses terbentuknya budi pekerti anak. Ketika membimbing anak biasanya orang tua akan memberikan perhatian, aturan, hukuman dan hal-hal itulah yang nantinya akan ditiru oleh anak dan akan menjadi sebuah kebiasaan.

Hal ini membuktikan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak sampai dia menjadi dewasa, termasuk dalam hal kepercayaan diri. Kebanyakan siswa masih bersifat ketergantungan dengan orang lain karena anak tidak memiliki rasa percaya diri yang baik. Menurut Lauster (2002), kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian atau konsep diri yang penting bagi seseorang dikarenakan dengan adanya kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada dirinya. Amin (2018) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri adalah ekspektasi atau pengharapan positif bahwa orang lain tidak akan bertindak secara oportunistik, baik secara kata-kata, tindakan dan kebijakan. Kepercayaan diri merupakan suatu hal yang penting serta sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam kondisi dan situasi apapun terutama bagi seorang siswa ketika proses pembelajaran dikelas, karena jika seorang siswa tidak mempunyai kepercayaan diri maka dapat menghambatnya dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Biasanya siswa yang kurang percaya diri akan cenderung merasa gugup ketika maju didepan kelas, tidak percaya dengan hasil pekerjaannya sendiri, kurang berani ketika diminta untuk menyatakan pendapat dan hanya diam saja ketika guru bertanya. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri biasanya menganggap bahwa dirinya mampu menghadapi segala sesuatu (Utami & Hanafi, 2018).

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 48 Singkawang merupakan Sekolah Dasar yang berlokasi di Kecamatan Singkawang Selatan, Kota Singkawang, memiliki siswa kelas tinggi sebanyak 173 orang. Dalam proses belajar mengajar, SDN 48 Singkawang berpedoman pada kurikulum Merdeka dan menerapkan pendekatan saintifik. Hal ini ternyata menjadi tantangan pada siswa terutama bagi siswa yang memiliki percaya diri yang rendah. Selanjutnya diperkuat dari hasil wawancara penulis dengan wali kelas, dan beberapa siswa di SD Negeri 48 Singkawang. Hasil wawancara dengan guru wali kelas IV yang dimana siswa berani maju kedepan ketika bersama teman-temannya, tetapi jika sendiri mereka tidak berani, siswa masih malu bertanya dan malu menjawab pertanyaan dari guru, siswa lebih suka mendapat hukuman dari guru. Selanjutnya wawancara dengan guru wali kelas V yang dimana siswa masih malu dan gugup ketika harus tampil didepan kelas, masih kurang sungguh-sungguh dalam belajar. Yang terakhir hasil wawancara dengan guru wali kelas VI, sama halnya dengan kelas V siswa masih malu untuk mengekspresikan diri, malu bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, masih kurang sungguh-sungguh dalam belajar. Selanjutnya hasil wawancara bersama siswa kelas IV, V, dan VI, wawancara dengan siswa kelas IV SD, sepuluhang sekolah siswa

ini biasanya tidur siang, setelah itu baru bisa diizinkan bermain ketempat temannya, untuk jam waktu pulang bermain selalu dipantau dan siswa ini jarang ditemani menonton tv oleh orang tuanya, ia lebih suka menonton tv sendirian. Wawancara bersama siswa kelas V SD, siswa ini selalu melakukan rutinitasnya setiap hari, sepulang sekolah ia membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah, ia tidak diperbolehkan pergi bermain sebelum pekerjaan rumah selesai. Siswa ini lebih suka menonton tv sendirian, jarang ditemani oleh orang tuanya. Selanjutnya bersama siswa kelas VI SD, siswa ini lebih suka bermain game, orang tuanya jarang berada dirumah, melakukan aktivitasnya dengan sendiri tanpa ditemani orang tuanya, lebih suka pergi bermain dirumah temannya, dan untuk jam pulang bermain orang tuanya tidak pernah menentukan kapan ia harus pulang.

Hasil wawancara diatas mengungkapkan mengenai realita yang terjadi pada siswa kelas atas SD Negeri 48 Singkawang, yang dimana perbedaan pola asuh orang tua. Sikap dan kepedulian orang tua sangatlah dibutuhkan dan ini dapat terwujud melalui pola asuh yang baik dari orang tua dimana dengan pola asuh tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa. Rasa tidak percaya diri dapat ditandai dengan adanya kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri individu, sehingga dapat menghambat pencapaian hidup. Semakin baik pola asuh orang tua maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa.

Jadi dari latar belakang yang sudah disampaikan diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mencari tahu apakah terdapat hubungan antara pola asuh yang diberikan oleh orang tua dengan kepercayaan diri siswa yang dilakukan pada sekolah dasar kelas IV, V, dan VI. Karena mereka terdapat difase perkembangan anak usia 6-12 tahun salah satunya yaitu mereka harus mempunyai sikap positif terhadap kelompok sosial dan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta nantinya mereka akan dituntut untuk mengembangkan dan mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian kelulusan yang akan dilakukan pada saat mereka kelas VI. Dan nantinya pada saat masuk SMP, mereka akan sangat membutuhkan kepercayaan diri yang sangat tinggi agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan serta teman-teman barunya.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (a) Bagaimana tipe pola asuh orang tua siswa di SD Negeri 48 Singkawang?, (b) Bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa di SD Negeri 48 Singkawang?, (c) Apakah terdapat hubungan tiap tipe pola asuh orang tua dan kepercayaan diri siswa di SD Negeri 48 Singkawang?

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Menurut Sugiyono (2021) penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Disebut penelitian korelasional karena tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui keterkaitan (hubungan) antar variabel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Angket (kuesioner) dan Metode Wawancara. Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mengetahui pola asuh orang tua dan kepercayaan diri siswa dalam belajar, sasaran dari angket ini adalah siswa kelas IV, V, dan VI SDN 48 Singkawang sedangkan wawancara ini sebagai pendukung metode kuesioner dalam pengumpulan data, apabila metode kuesioner kurang mendalam sehingga dengan metode wawancara akan memperoleh informasi lebih mendalam mengenai masalah yang diteliti. Pertanyaan dalam wawancara mengenai kepercayaan diri siswa dalam belajar dan sasarannya adalah guru yang mengajar dikelas IV, V, VI di SDN 48 Singkawang.

Teknik analisis data merupakan teknik untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2021). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif, berupa persentase dan korelasi *pearson product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipe Pola Asuh Orang Tua

Setelah melakukan penelitian mengenai pola asuh orang tua menggunakan angket dengan siswa kelas VI, V, dan VI di SDN 48 Singkawang yang berjumlah 120 siswa. Berdasarkan data

penyebaran angket pola asuh orang tua, dengan indikator pola asuh orang tua terbagi menjadi 4 yaitu demokratis, permisif, otoriter, dan *uninvolved*. Dari hasil penelitian dengan menggunakan uji *z-score* dapat diketahui bahwa hasil perhitungan dari keempat jenis pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Tingkat Kecenderungan Pola Asuh Orang Tua			
No	Kategori Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
1	Demokrasi	31	26%
2	Permisif	24	20%
3	Otoriter	35	29%
4	Uninvolved	30	25%
Jumlah		120	100%

Dari tabel 1 mengenai tingkat kecenderungan pola asuh orang tua, siswa yang menggunakan pola asuh demokratis dengan persentase 26% atau sebanyak 31 siswa, yang menggunakan pola asuh permisif dengan persentase 20% atau sebanyak 24 siswa, yang menggunakan pola asuh otoriter dengan persentase 29% atau sebanyak 35 siswa, dan *uninvolved* dengan persentase 25% atau sebanyak 30 siswa. Dari data diatas bisa dilihat bahwa kecenderungan orang tua siswa di SDN 48 Singkawang memiliki proporsi yang hampir sama.

Tingkat Kepercayaan Diri

Setelah diberikan angket pola asuh orang tua, selanjutnya melakukan penelitian mengenai kepercayaan diri siswa menggunakan angket, diperoleh skor hasil angket siswa kelas IV, V, dan VI di SDN 48 Singkawang yang berjumlah 120 siswa. Berdasarkan data penyebaran angket kepercayaan diri siswa terbagi menjadi 3 yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun hasil distribusi frekuensi yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kategori Kepercayaan Diri				
No	Kategori	Rentan Skor Nilai	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	$52 < X$	23	19%
2	Sedang	$40 \leq X \leq 52$	76	63%
3	Rendah	$X < 40$	21	18%
Jumlah			120	100%

Dari hasil pengkategorian yang telah dilakukan pada tabel 2 yaitu terdapat 23 siswa dengan kategori tingkat kepercayaan diri tinggi, pada kategori sedang 76 siswa, dan pada kategori rendah 21 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa sebagian berada pada kategori sedang.

Jika dilihat dari hasil perhitungan skor tiap indikator, indikator satu sampai lima yaitu kepercayaan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis berada pada kategori sedang. Perolehan persentase keseluruhan skor kepercayaan diri siswa di SDN 48 Singkawang yaitu kepercayaan diri siswa tiap indikator sudah dalam kategori sedang.

Kepercayaan diri adalah ketika seseorang merasa yakin dengan segala kelebihan aspek yang dia miliki selanjutnya melalui keyakinan yang dimilikinya itulah yang nantinya akan membuatnya dapat mencapai semua tujuan yang ada dalam hidupnya. Karena individu yang percaya diri bisa percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Willis (2012) kepercayaan diri ialah seseorang percaya dirinya bisa menyelesaikan permasalahan dalam situasi yang baik serta dapat memberikan suatu hal yang menyenangkan untuk orang lain.

Hubungan antara tiap tipe Pola Asuh Orang Tua dan Kepercayaan Diri Siswa di SDN 48 Singkawang

Berdasarkan analisis data dari perolehan skor pola asuh orang tua dan kepercayaan diri siswa yang berjumlah 120 siswa, menunjukkan variabel-variabel tersebut berdistribusi normal.

Adapun hasil uji korelasi pada data pola asuh orang tua dan kepercayaan diri siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Uji Korelasi *Person Product Moment*

Variabel	N	R	Sig
Pola Asuh Demokratis dan Kepercayaan Diri Siswa	120	0,342	0,000
Pola Asuh Permisif dan Kepercayaan Diri Siswa	120	0,095	0,304
Pola Asuh Otoriter dan Kepercayaan Diri Siswa	120	0,242	0,008
Pola asuh Uninvolved dan Kepercayaan Diri Siswa	120	-0,114	0,217

Dalam mencari hubungan kedua variabel peneliti menggunakan uji statistik parametrik yaitu pada tabel 3 uji korelasi pearson product moment, hasil nilai signifikansi pola asuh demokratis dan kepercayaan diri sebesar 0,000 berdasarkan hasil tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis alternatif diterima karena hasil signifikansi $< 0,05$ artinya terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dan kepercayaan diri siswa dengan kategori lemah. Sedangkan nilai signifikansi pola asuh otoriter dan kepercayaan diri sebesar 0,008 berdasarkan hasil tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis alternatif diterima karena hasil signifikansi $< 0,05$ artinya terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dan kepercayaan diri siswa.

Selain itu, uji koefisien determinasi juga menunjukkan bahwa 12% kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh pola asuh demokratis, sisanya 88% dipengaruhi oleh faktor lain dan sebanyak 6% dipengaruhi oleh pola asuh otoriter, sedangkan 94% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Ini menunjukkan tingkat kekuatan hubungan pola asuh demokratis dan otoriter termaksud dalam kategori lemah, menurut pedoman koefisien korelasi serta tanda positif pada hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dan otoriter berbanding lurus dengan kepercayaan diri siswa.

Sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Ratakan Laia (2019) yang berjudul hubungan antar pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri siswa, Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri siswa memiliki hubungan yang signifikan dan berada pada kategori tinggi, dimana pola asuh orang tua berkontribusi positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri sebesar 39,6%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kecenderungan pola asuh orang tua siswa di SDN 48 Singkawang diperoleh memiliki proporsi yang hampir sama, yaitu pola asuh demokratis 26%, pola asuh permisif 20%, pola asuh otoriter 29%, dan pola asuh uninvolved 25%.
2. Dari perolehan skor persentase yang telah dilakukan tentang tingkat kepercayaan diri siswa di SDN 48 Singkawang diperoleh skor rata – rata sebesar 46. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut berada pada kategori sedang dengan persentase 63% dengan 120 siswa yang dijadikan sampel penelitian.
3. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dan otoriter dengan kepercayaan diri siswa, nilai signifikansi antara pola asuh demokratis (X) dan kepercayaan diri (Y) sebesar 0,000, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis alternatif diterima karena hasil signifikansi $< 0,05$ artinya terdapat hubungan pola asuh demokratis dan kepercayaan diri siswa, nilai koefisien determinasi sebesar 12%. Jadi setiap meningkatnya pola asuh demokratis maka akan diikuti dengan kenaikan kepercayaan diri. Nilai signifikansi antara pola asuh otoriter (X) dan kepercayaan diri (Y) sebesar 0,008, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis alternatif diterima karena hasil signifikansi $< 0,05$ artinya terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri siswa dan koefisien determinasi sebesar 6%.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, A. (2018). *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Psikologi, 5(2), 79–85.

- Dediknas. 2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003. Tentang sistem Pendidikan nasional*.
- Laia, Ratakan (2019). *Hubungan Antar Pola Asuh Demokratis Dengan Kepercayaan Diri Siswa SMA Negeri 1 Lahusa*. Universitas Medan Area. Medan.
- Lauster, Peter (2002). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiarani & Suchyadi (2018). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi, Jurnal Pendidik Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, Vol. 01 No. 01.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabet, Bandung.
- Utami, R. W. T., & Hanafi, M. (2018). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Percaya Diri Pada Anak Usia Pra Sekolah (4-5 Tahun) di Pendidikan Anak Usia Dini Insan Harapan Klaten. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(2), 84.
- Ekadaya, Vianda Yustia (2020). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa*, Universitas Malang.
- Widhiasih, I. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD NEGERU Se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat. *UNNES Journal*, 1(1), 1–73.
- Willis, S. S (2012). *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.